



PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF *HADITS*

Oleh :

Septi Lastri Siregar¹, Zulkipli Lessy²

^{1,2}Program Studi Magister PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: septilastrisiregar13@gmail.com, zulkipli.lessy@gmail.com

Diterima 2 Maret 2021, direvisi 31 Maret 2021, diterbitkan 1 Oktober 2021

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan pembangunan jati diri terencana, bertujuan memperkuat karakter para peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, diri dan sesamanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk eksplorasi nilai-nilai penanaman pendidikan karakter yang bersumber dari *Hadits-Hadits* yang dapat dijadikan sebagai fondasi bagi pembangunan manusia di kalangan umat, dan fokus pada pencaharian *Hadits-Hadits* yang berkaitan dengan pematangan karakter, dan peneliti mengambil makna yang terkandung dalam *Hadits-Hadits* yang diriwayatkan oleh para ahli *Hadits* untuk dijadikan sebagai fondasi data. Temuan menyatakan bahwa pendidikan karakter diperlukan karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membina anak didik yang cerdas, tetapi pendidikan juga bertujuan untuk menumuhkan karakter dan kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Jika para siswa berkarakter, maka bangsa ini akan baik, karena para siswa merupakan generasi penerus bangsa, dan karenanya juga mereka harus membina karakter sendiri sejak dini agar ketika menjadi penerus negara tidak hanya pintar, tetapi juga berwatak baik. Sebab itu, penanaman nilai-nilai karakter pada diri siswa harus dimulai sedini mungkin, yaitu masa dimana anak banyak menyerap ilmu terapan untuk bekal masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, *Hadits*, Anak Usia Dini.

Abstract

Character education is a self building and a planned effort which aim to foster the character of students to strengthen their character. It is said that establishing character education can help students understand the values of human behavior related to God, self and others. Aim of this study is to explore good values connected character education establishment stemming from hadits (sayings of the Prophet). Method of this study is a literature review to investigate books containing hadits. In this effort, researchers tried to find meanings of the hadits connective to character building. Findings show that character education is needed, because education is not only aimed at fostering smart students, but education also aims to foster character and decency in everyday life. If students have character, then the nation will be good. Because students are the nation's next generation, they must educate their own character from an early age so that when they become the nation's successor they are not only smart, but also have character. Therefore, the inculcation of character values in students must start as early as possible, that is, the period in which children absorb a lot of future applied knowledge.

Keywords: *Character Education, Hadits, Early Childhood.*

I. PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini, pendidikan karakter menjadi pusat perbincangan

masyarakat, peneliti, dan para ahli, khususnya di bidang pendidikan. Banyak pendapat mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi oleh negara saat ini adalah kepribadian/moralitas karena kita dapat menyaksikan fenomena dilingkungan kita baik perkotaan maupun pedesaan dimana banyak anak muda yang berkelahi, mengkonsumsi narkoba, melakukan korupsi, pembunuhan, pemerkosaan, atau tindakan-tindakan amoral serta kriminal lain yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat, adat-istiadat, nilai-nilai agama dan hukum positif.

Prinsip dasar pembangunan kepribadian di Indonesia sebenarnya dirumuskan dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan : “Pendidikan nasional mempunyai fungsi pembangunan pembentukan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa. Potensi Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 di atas kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang religius, berakhlak, mulia, intelektual, mandiri, dan demokratis. Undang-undang ini juga menegaskan bahwa pendidikan di keluarga dan masyarakat serta di sekolah merupakan fondasi utama untuk menanamkan moralitas anak menjadi lebih baik. Dikatakan lebih baik karena ini adalah awal mula peminatan karakter yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Tetapi negara juga mewajibkan sekolah untuk membina moral anak yang dipandang sama pentingnya seperti mengajarkan sains dan matematika atau

pelajaran bahasa. Karena itu seorang guru harus memiliki peran yang baik yang dapat dijadikan sebagai model bagi anak-anak muridnya. Guru sebagai contoh teladan dan keluarga sebagai peletak dasar kepribadian anak adalah titik mula penanaman karakter. Selebihnya nilai-nilai karakter dapat bersumber dari ajaran-ajaran kearifan seperti *Hadits*, yang merupakan perkataan-perkataan dan tindakan-tindakan Nabi.

Karakter yang dimiliki oleh seseorang saat ini dibentuk dari pengaruh genetic dan lingkungan sejak Ia lahir hingga proses pembentukan kepribadian. Proses pementukan karakter, disadari atau tidak, akan mempengaruhi persepsi individu terhadap dirinya dan lingkungannya, dan hal itu termanifestasi dalam perilaku keseharian di keluarga. Sekolah dan masyarakat. Perkemangan teknologi informasi yang mengiringi perkembangan modernitas telah berakibat terjadinya perubahan nilai dan banyak perilaku tidak normal / tidak sesuai aturan norma pada anak. Karena itu, orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu mencermati dan erancang pebangunan pendidikan karakter bagi anak. Pembentukan pendidikan karakter anak harus dimulai dari kandungan dan sejak dini, karena tahun-tahun awal adalah masa keemasan. Melalui pendidikan karakter di keluarga dan sekolah, anak tidak hanya dapat berakhlak mulia, tetapi juga dapat meningkatkan prestasi akademik anak dan dapat hidup berdampngan secara baik dengan asyarakat luas di sekelilingnya.

Pendidikan karakter mengajarkan seseorang untuk terbiasa berfikir dan berperilaku yang dapat membantunya untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, komunitas, dan bangsa serta memantu mereka membuat keputusan yang bertanggung jawab (Silahuddin,2017).

Pada Agama Islam, pendidikan karakter merupakan persoalan pokok dalam pembentukan karakter bangsa. Pengembangan kepribadian dibentuk

dengan menumbuhkan *akhlakul karimah* (akhlak mulia), yaitu upaya mentransformasikan nilai-nilai *al-Qur'an* menjadi nilai-nilai *Muslim* dalam masyarakat sebagai *rahmatan lil aalamin* (rahmat bagi seluruh alam semesta) yang mengedepankan aspek emosional, sosial, intelektual, dan spiritual. Selain itu, Islam percaya bahwa identitas manusia pada hakikatnya adalah moral, dan merupakan refleksi nyata dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Karena itu dalam hal ini *Allah SWT* menegaskan bahwa orang yang berakhlak mulia adalah orang yang *shalih* (tunduk pada segala perintahnya). Kemuliaan manusia tidak diukur dari keturunan, kekayaan, atau daging, tetapi dengan kemuliaan manusia manusia yang memiliki sifat *ihsan*, dimana iman yang melekat dapat dipancarkan melalui sikap, perkataan, dan tindakan (Johansyah, 2011)

II. METODE

Metode penelitian ini adalah menggunakan kajian kepustakaan. Pustaka-pustaka yang dikaji menggunakan *Hadits-Hadits* yang ada dan diriwayatkan oleh para ahli *Hadits* untuk dijadikan sebagai fondasi data.

III. PEMBAHASAN

Secara istilah, istilah karakter (*character*) mengacu pada karakter (*one such feature or trait*), sifat-sifat kejujuran (*qualities of honesty*), akhlak, moral (*ethical quality*), sifat spiritual, atau akhlak (*integrity*) yang membedakan seseorang dari orang lain (Webster's American Dictionary, 2000). Jadi, karakter merupakan esensi batiniah, yang mempengaruhi semua pikiran, moral, perilaku, dan tindakan seseorang. Karakter dapat dimiliki oleh manusia berupa tingkah laku atau makhluk lain seperti hewan (karakter hewani).

Pada saat yang sama pemahaman tentang akhlak Islam lebih dikenal sebagai akhlak, kepribadian dan akhlak seseorang. Hal ini terlihat dari sifat, ucapan dan tingkah lakunya yang melekat, inilah

jati diri dan watak yang melekat pada dirinya, yang menjadikan suatu kepastian. Sulit bagi orang untuk memanipulasinya. Dalam proses pendidikan manusia, status moral dianggap sangat penting karena menjadi tumpuan dasar pembentukan diri, kemudian menjadi bagian dari masyarakat. Moralitas dalam Islam memiliki nilai absolut, karena konsep antara kebaikan dan kejahatan memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sejalan dengan fitrah manusia, yaitu memandang akhlak sebagai penjaga eksistensi manusia, sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Akhlak adalah pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya, karena tanpa akhlak manusia akan kehilangan statusnya sebagai hamba Allah yang paling mulia. Allah menyebutkan ini dalam QS. at-Tin: 4-6 (Ali, 2000).

Banyak ahli berpendapat bahwa akhlak merupakan kualitas jiwa yang terlatih secara ketat, sehingga menjadi lebih mudah bagi mereka yang tidak berfikir tapi tidak berfikir untuk bertindak. Para ahli di atas, misalnya, Ibnu Maskawaih (1994) mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk bertindak tanpa pertimbangan dan pertimbangan terlebih dahulu. Moralitas menurut Webster's American Dictionary (2000) adalah temperamen atau integritas, seperti esensi batin dan temperamen spiritual yang dimiliki oleh semua orang. Pada saat yang sama, menurut al-Ghazali (1964), akhlak adalah esensi atau bentuk kondisional jiwa batin yang darinya perilaku dapat dengan mudah dan mudah dihasilkan tanpa perlu berpikir dua kali.

Seperti terlihat dari penjelasan di atas, karakter inilah yang menjadi "akhlak" dalam bahasa sehari-hari umat Islam. Karena itu, jika dikaitkan dengan konsep pendidikan budi pekerti atau moral, maka pendidikan semacam ini merupakan proses pembinaan, pembinaan, pembinaan, dan kelanjutan partisipasi langsung peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang dianggap baik menurut agama, adat

istiadat, atau pemikiran. Kerja keras. Pelajari tentang etika baik lainnya dari berbagai sumber konten nilai (Johansyah, 2018).

Dalam Islam, pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari penekanan pada pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak secara teoritis berpedoman pada al-Qur'an, namun sebenarnya mengacu pada kepribadian Nabi Muhammad. Bagi setiap Muslim, citranya tidak diragukan lagi, karena Ia adalah panutan (suri tauladan) untuk segala usia. Teladannya diakui oleh al-Qur'an:

عَظِيمِ خَلْقٍ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Qur'an Surah Al-Qalam: 4, lihat Ali, 2000)

Dalam sebuah hadits Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam (SAW) bersabda:

الْأَخْلَاقُ صَالِحٌ لِأَتَمِّمَ بُعِثْتُ إِنَّمَا

Artinya: “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.” (Hadits Riwayat [HR] Muslim)

بُنِ الرَّحْمَنِ عَبْدٌ حَدَّثَنَا بَشَّارُ بْنُ مُحَمَّدٍ نَاخِدَدٌ
مُيْمُونٌ عَنْ ثَابِتِ أَبِي بِنِ حَبِيبٍ عَنْ سَفْيَانَ حَدَّثَنَا مَهْدِيٌّ
صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ لِي قَالَ قَالَ ذَرَّ أَبِي عَنْ شَيْبِ بْنِ
الْحَسَنَةَ السَّيِّئَةَ وَأَتَّبِعْ كُنْتَ حَيْثُمَا اللَّهُ اتَّقَى وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ
أَبِي عَنْ الْبَابِ وَفِي قَالَ حَسَنٌ بِخُلُقِ النَّاسِ وَخَالِقٌ تَمَحُّهَا
حَدَّثَنَا صَحِيحٌ حَسَنٌ حَدِيثٌ هَذَا عَيْسَى أَبُو قَالَ هُرَيْرَةُ
سَفْيَانَ عَنْ نَعِيمِ بُورًا أَحْمَدُ أَبُو حَدَّثَنَا غِيْلَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ
عَنْ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ قَالَ نَحْوَهُ الْإِسْنَادُ بِهَذَا حَبِيبٍ عَنْ
شَيْبِ بْنِ أَبِي بِنِ مَيْمُونٍ عَنْ ثَابِتِ أَبِي بِنِ حَبِيبٍ عَنْ سَفْيَانَ
نَحْوَهُ لَمَوْسَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنْ جَبَلِ بْنِ مُعَاذٍ عَنْ
ذَرَّ أَبِي حَدِيثٌ وَالصَّحِيحُ مُحَمَّدٌ قَالَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basysyar], telah menceritakan kepada kami [Abdurrahman bin Mahdi], telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Habib bin Abu Tsabit] dari [Maimun bin Abu Syabib] dari [Abu Dzar] ia berkata;

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." Hadits semakna juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Abu Isa berkata: Ini adalah hadits hasan shahih. Telah menceritakan kepada kami [Mahmud bin Ghailan] Telah menceritakan kepada kami [Abu Ahmad] dan [Abu Nu'a'im] dari [Sufyan] dari [Habib] dengan isnad ini semisalnya. Telah menceritakan kepada kami [Waki'] dari [Sufyan] dari [Habib bin Tsabit] dari [Maimun bin Abu Syabib] dari [Mu'adz bin Jabal] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semisalnya. Mahmud berkata; Yang shahih adalah haditsnya Abu Dzar.” (HRTarmidzi No1910)

Dari paparan ayat al-Qur'an dan hadits di atas jelas terlihat bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter. Karena Allah langsung mengutus Nabi Muhammad saw untuk menyempurnakan akhlak manusia agar menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik seperti Nabi SAW.

Karakter luhur masyarakat suatu negara akan membawanya menuju peradaban, kemajuan dan perdamaian. Jika karakteristik/etika masyarakat rendah, maka suatu bangsa tidak akan mampu berkembang menuju peradaban yang maju dan baik serta bermartabat. Bahkan nilai moral yang rendah dan rusaknya karakter pribadi dalam masyarakat dapat mengakibatkan kehancuran negara. Inilah mengapa penting mendidik anak tentang karakter sejak usia dini.

2. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter berdasarkan al-Qur'an dan as-sunnah, perpaduan keduanya, yaitu menanamkan karakter tertentu dan memberikan benih, sehingga peserta didik dapat mengembangkan karakternya sendiri dalam kehidupan. Sebaliknya, hanya dengan

mempertimbangkan beberapa ide atau panutan tidak membuat siswa menjadi orang yang kreatif yang tahu bagaimana menyikapi perubahan zaman, sebaliknya mengingat siswa tidak menyadari kekuatannya sendiri sejak awal, biarkan siswa mengembangkannya dari awal. Nilai tidak akan berhasil.

Dalam Islam sudah dijelaskan bahwa semua tahapan pendidikan karakter untuk anak harus dimulai secepatnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya:

، نِينَ سَبْعَ أُنْبَاءَ وَهُمْ بِالصَّلَاةِ أَوْلَادَكُمْ مُرُوا ، فِي بَيْنَهُمْ وَفَرَّقُوا ، عَشْرَ أُنْبَاءَ وَهُمْ عَلَيْهَا وَاصْرُبُوهُمْ الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan).” (HR Abu Daud)

Tahapan pembinaan karakter anak berdasarkan Islam adalah sebagai berikut:

- Tauhid (usia 0-2 tahun)
- Adab (usia 5-6 tahun)
- Tanggung Jawab (7-8 tahun)
- Caring/Peduli (9-10 tahun)
- Kemandirian (11-12 tahun)
- Bermasyarakat (13 Tahun)

Menurut klasifikasi tersebut, pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahapan tumbuh kembang anak.

Tauhid (usia 0-2 tahun)

Sebagaimana tertuang dalam Hadits Nabi, manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah, yang berbunyi:

عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ ذُنَيْبِ أَبِي ابْنِ حَدَّثَنَا أَمَّ حَدَّثَنَا عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ الرَّحْمَنِ عَبْدِ بْنِ سَلَمَةَ أَبِي عَلَى يَوْلَدُ مَوْلُودِ كُلِّ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ قَالَ قَالَ كَمَثَلِ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُبَصِّرَانِهِ أَوْ يُهَوِّدَانِهِ فَأَبَوَاهُ الْفُطْرَةَ جَدْعَاءَ فِيهَا تَرَى هَلْ الْبُهَيْمَةَ تُنْتَجِ الْبُهَيْمَةَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az-Zuhriy dari Abu Salamah bin

'Abdurrahman dari Abu Hurairah radiallallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR Bukhari No1296)

Makna dianugrahi potensi tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut. Pada saat bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid ini dalam rangka tetap menjaga ketauhidan, sampai bayi menginjak usia 2 tahun sudah diberi kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang akan keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid/kalimat thayyibah sebagaimana yang sering diperdengarkan kepadanya.

Adab (Usia 5-6 Tahun)

Menurut Hidayatullah, pada tahap ini anak harus mendapatkan pendidikan karakter, terutama yang berkaitan dengan nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengetahui apa yang baik, buruk, benar, dan salah. , Tertib-apa yang dilarang.

السَّرِيِّ بِنُ وَهَنَادُ شَيْبَةَ أَبِي بِنُ بَكْرٍ أَبُو حَدَّثَنَا عَنْ وَائِلِ أَبِي عَنِ مَنْصُورٍ عَنِ الْأَخْوَصِ أَبُو حَدَّثَنَا قَالَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ مَسْعُودُ بْنُ اللَّهِ عِنْدَ الْعَبْدِ وَإِنَّ الْجَنَّةَ إِلَى يَهْدِي الْبَيْرَ وَإِنَّ بِرَّ الصِّدْقِ إِنَّ وَسَلَّمْ الْكَذِبَ وَإِنَّ صِدِّيقًا اللَّهُ عِنْدَ يُكْتَبُ حَتَّى الصِّدْقُ لِيَتَحَرَّى لِيَتَحَرَّى الْعَبْدَ وَإِنَّ النَّارَ إِلَى يَهْدِي الْفُجُورَ وَإِنَّ فُجُورَ عَنْ رَوَاتِهِ فِي شَيْبَةَ أَبِي ابْنِ قَالَ كَذَابًا يُكْتَبُ حَتَّى الْكَذِبَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Hannad Bin As Sari] keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Ahwash] dari [Manshur] dari [Abu Wail] dari ['Abdullah bin Mas'ud] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu adalah kebaikan. Dan

kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu adalah kejahatan. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta disisi Allah." Ibnu Abu Syaibah berkata dalam meriwayatkan Hadits tersebut; dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam." (HR Muslim No4720)

Tanggung Jawab (7-8 Tahun)

Menurut hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun, dijelaskan bahwa pada tahap ini anak dididik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat tidak dipenuhi, dia akan dipukuli (pada usia sepuluh tahun).

، سَيْنِينَ سَبْعَ أَبْنَاءَ وَهُمْ بِالصَّلَاةِ أَوْلَادَكُمْ مُرُوا
فِي بَيْنَهُمْ وَقَرُّوْا ، عَشْرَ أَبْنَاءَ وَهُمْ عَلَيْهَا وَاصْرُبُوهُمْ
الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)." (HR Abu Daud)

Caring / Peduli (9-10 Tahun)

Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab maka akan muncul peran peduli, peduli terhadap lingkungan dan lain-lain. Jika mengingat tanggal Nabi Muhammad SAW, Nabi merumput kambing saat usianya 9 tahun. Pekerjaan menggembala kambing merupakan wujud kepedulian Rasul terhadap keadaan keuangan pamannya yang merawat kakeknya setelah kematiannya.

Kemandirian (11-12 tahun)

Anak-anak pada usia ini memiliki kemandirian. Ciri dari kemandirian ini adalah apabila resiko tidak mengikuti aturan, mereka siap menerima resiko.

Contoh kemandirian kepribadian Rasul adalah ketika ia mengikuti pamannya berdagang di tanah Suriah. Saat itu Rasulullah begitu mandiri, tidak kuat, begitu kuat sehingga ingin menempuh jarak yang jauh dengan pamannya, hingga kemudian ditemukan seorang Pendeta Bukhaira dalam dirinya. Tanda-tanda Nabi.

Bermasyarakat (13 Tahun)

Pada tahap ini anak sudah mulai memiliki kemampuan bersosialisasi dengan pengalaman tahapan sebelumnya. Kehidupan sosial lebih rumit dari kehidupan keluarga, selain mengetahui kepribadian anggota keluarga, anak juga mengenal banyak kepribadian.

Enam tahapan pendidikan karakter ini menjadi dasar untuk menggali, melahirkan, mengasah, dan mengembangkan bakat dan kemampuan unik siswa. Ini sangat penting untuk menghadapi tantangan globalisasi yang saat ini sangat menakutkan dan spektakuler. Etika yang luhur, tanggung jawab yang besar, perhatian yang tinggi, kemandirian yang kuat, dan komunitas yang luas adalah kunci masa depan.

Berdasarkan klasifikasi perkembangan karakter, anak usia sekolah dasar berada pada tahap tanggung jawab (7-8 tahun), caring/peduli (9-10 tahun) dan kemandirian (11-12 tahun). Mulai usia 7-8 tahun anak dikenalkan dengan lingkungan sekolah yang baru, dahulu anak hanya memahami lingkungan keluarga, oleh karena itu pada tahap ini anak harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. lingkungan. .

Antara usia 9-10 tahun mereka memasuki tahap pengasuhan, karena pada tahap sebelumnya anak-anak mulai memahami lingkungan barunya, sehingga mereka bertemu banyak orang dan menemukan berbagai kejadian di lingkungan tersebut, salah satunya Kepedulian dan kepedulian terhadap lingkungan akan muncul. Pada usia 11-12 tahun anak mulai hidup mandiri, sejak usia

sekolah tahap ini mempersiapkan anak untuk tahap pembelajaran selanjutnya.

IV. SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan karya sistematis yang dirancang dan dilaksanakan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sebangsa, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam pikiran, sikap, emosi, perkataan, dan perilaku berdasarkan aspek-aspek berikut ini. Norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter elibatkan pengetahuan (*cognition*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Ketika hal-hal ini hidup berdampingan, karakter seseorang itu baik atau buruk.

Dalam proses pendidikan manusia, status moral dianggap sangat penting karena menjadi tumpuan dasar pembentukan diri, kemudian menjadi bagian dari masyarakat. Moralitas dalam Islam memiliki nilai absolut, karena konsep antara kebaikan dan kejahatan memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sejalan dengan fitrah manusia, yaitu akhlak adalah penjaga eksistensi manusia dan makhluk Allah yang paling mulia. Akhlak adalah pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya, karena tanpa akhlak manusia akan kehilangan statusnya sebagai hamba Allah yang paling mulia.

Dalam Islam, berbagai tahapan pembentukan peran bagi anak telah dijelaskan sejak usia dini. Tahapan perkembangan karakter anak berdasarkan Islam meliputi: Tauhid (0-2 tahun), Adab (5-6 tahun), tanggung jawab (7-8 tahun), caring (9-10 tahun), kemandirian (11-12 tahun) dan masyarakat (13 tahun).

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, H. (2008). Hadits tentang Pendidikan Karakter dan Akhlak - Makalah Online, <http://hakamabbas.blogspot.co.id/2020>

- /28/hadist-tentang-pendidikan-karakter.
- Al-Ghazali, A.H. (1964). Ihya Ulumuddin, Jilid 3 dan 4. Surabaya: Faisan.
- Ali, A.Y. (2000). The Holy Qur'an. Birmingham, UK: Wordsworth Classics.
- Aeni, A.N. (2015). Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*.1(1), 50-57.
- At-Tarmizdi, S. (n.d.). Al-Jami' al-Shahih (Sunan Tarmidzi). Beirut: Daar al-Kitab al-Ilmiyyah.
- Bukhari-Muslim, S. (2008). Shahih Bukhari Muslim (Terjemahan). Bandung: Jabal.
- Majid, A.& Andayani, D. (2012). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chasanah, U. (2018). Urgensi Pendidikan Hadist dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Living Hadis*. 2(1), 83-115.
- Daud, A. (n.d.). Sunan Abu Daud, Jilid 1-2. Beirut: Daar al-Fikr.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadist. *Jurnal Studi Pendidikan Hadist*. 1(2), 258-287.
- Johansyah, J. (2011). Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian dari Aspek Metodologis. *Jurnal Islam Futura*, 11(1), 85-102.
- Ma'arif, A.S. (2005). Kata Pengantar pada Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Majid, A.& Andayani, D. (2012). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maskawaih, I. (1994). Tahdzib al-Akhlaq (Kesempurnaan Akhlak). Bandung: Mizan.
- Silahuddin, S. (2017). Urgensi Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 3(2), 18-41.

Webster's American Dictionary. (2000).
Webster's American Dictionary. New
York, NY: Random House.